

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil emisi karbon terbesar di dunia, dengan emisi yang sebagian besar berasal dari sektor energi. Indonesia berada di posisi ke-6 pada tahun 2024 setelah China di peringkat pertama, kemudian Amerika Serikat, India, Rusia, Jepang lalu Indonesia. Meskipun terjadi sedikit penurunan emisi pada tahun 2023, ketergantungan yang tinggi terhadap batu bara sebagai sumber energi utama berpotensi meningkatkan emisi di masa depan (Rachmawati, 2023).

Presiden Indonesia, Prabowo Subianto, mengumumkan rencana untuk menghentikan operasional semua pembangkit listrik berbahan bakar fosil dalam 15 tahun ke depan dan secara signifikan meningkatkan kapasitas energi terbarukan. Prabowo optimis bahwa Indonesia dapat mencapai emisi nol bersih (*net-zero emissions*) pada tahun 2050, lebih cepat satu dekade dari target sebelumnya (apnews.com 2024). Komitmen ini sejalan dengan *Nationally Determined Contribution* (NDC), dimana Indonesia menargetkan penurunan sebesar 31,89% pada tahun 2030 melalui upaya domestik, dan hingga 43,20% dengan dukungan internasional. Peningkatan target tersebut didasarkan kepada kebijakan-kebijakan nasional terakhir terkait perubahan iklim, seperti kebijakan sektoral terkait, antara lain FOLU Net-sink 2030, percepatan penggunaan kendaraan listrik, kebijakan B40, peningkatan aksi di sektor limbah seperti pemanfaatan sludge IPAL, serta peningkatan target pada sektor pertanian dan industri (ppid.menlhk.go.id 2022).

Indonesia sudah menunjukkan komitmen yang kuat dalam pengendalian emisi karbon, melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2016 tentang Persetujuan Paris Atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Perubahan Iklim, Indonesia menegaskan perannya dalam mitigasi perubahan iklim (karbon.ditjenppi.org). Dalam aspek fiskal pemerintah memberlakukan pajak karbon melalui Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP), sebagai instrumen untuk mengurangi emisi dengan mengenakan pajak atas penggunaan bahan bakar fosil.

Menurut laporan Deloitte (2023), konsumen global kini menunjukkan kecenderungan untuk memilih dan membayar lebih mahal atas produk maupun layanan dari perusahaan yang

memiliki komitmen lingkungan yang transparan dan nyata. Pergeseran preferensi ini tidak hanya terbatas pada sektor konsumsi, tetapi juga meluas ke sektor jasa dan keuangan, termasuk industri perbankan, yang diharapkan mulai menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam aktivitas operasional serta penawaran produknya, seperti pembiayaan hijau dan inisiatif efisiensi energi. Temuan serupa juga disampaikan oleh McKinsey (2020), yang menyebutkan bahwa investor global kini semakin mengutamakan perusahaan dengan rekam jejak lingkungan yang baik, bahkan bersedia membayar harga hingga 50% lebih tinggi untuk perusahaan yang menunjukkan performa ESG yang solid. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak lagi dianggap sebagai beban biaya, melainkan sebagai cerminan tata kelola yang baik serta potensi keuntungan jangka panjang. Dalam kerangka ini, bank yang menunjukkan carbon performance yang unggul cenderung memperoleh kepercayaan lebih tinggi dari pemangku kepentingan, mendapatkan akses pendanaan dengan biaya yang lebih rendah, serta memiliki kinerja keuangan yang lebih kuat dan kompetitif.

Menurut artikel Carbon trust (2020) menunjukkan bahwa pengelolaan emisi karbon yang efisien dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Transparansi dalam pelaporan jejak karbon dapat meningkatkan citra perusahaan di mata konsumen yang semakin peduli terhadap isu keberlanjutan. Hal ini berpotensi menarik investor yang berfokus pada keberlanjutan dan meningkatkan loyalitas pelanggan. Oleh karena itu, pengelolaan jejak karbon yang efektif tidak hanya berkontribusi pada pengurangan dampak lingkungan, tetapi juga dapat memberikan keuntungan finansial melalui penghematan biaya dan peningkatan reputasi perusahaan di pasar yang semakin sadar akan pentingnya keberlanjutan.

Selain itu, melalui perdagangan karbon bisa menghasilkan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh kredit karbon. Dimana perdagangan karbon merupakan kegiatan jual beli kredit karbon dengan pembeli menghasilkan emisi karbon yang melebihi batas yang ditetapkan. Kredit karbon adalah representasi dari 'hak' bagi sebuah perusahaan untuk mengeluarkan sejumlah emisi karbon atau gas rumah kaca lainnya dalam proses industrinya. Satu unit karbon setara dengan penurunan emisi 1 ton karbon dioksida (CO₂) (icdx.co.id 2021). Perdagangan karbon diatur dalam Peraturan Presiden No. 98 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon untuk pencapaian target kontribusi yang ditetapkan secara nasional dan pengendalian emisi gas rumah kaca dalam pembangunan nasional (peraturan.bpk.go.id).

Beberapa studi empiris telah menguji hubungan antara produktivitas karbon dan kinerja perusahaan, tetapi hasilnya bervariasi. Beberapa penulis telah melakukan penelitian dengan hasil positif (Ghose & Kabra 2023), penelitian dilakukan di India dengan menggunakan 66 perusahaan India yang terdaftar selama periode dari 2015 – 2016 hingga 2019 – 2020. Penelitian Sanjaya & Yoelencia (2023) memberikan hasil bahwa kinerja karbon tidak memengaruhi kinerja ekonomi dan kinerja operasional tetapi kinerja karbon berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian Kusumawati & Murwaningsari (2023) memiliki hasil bahwa kinerja karbon yang diukur dengan intensitas karbon berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Lebih lanjut, penelitian Fithria & Darma (2024) yang meneliti pengaruh skor ESG terhadap risiko kredit pada bank di Indonesia dan Malaysia dengan sampel 22 bank selama periode 2010–2023, menunjukkan bahwa skor ESG (yang mencakup kinerja lingkungan dan karbon) tidak berpengaruh signifikan terhadap Non-Performing Loans (NPL) sebagai proksi profil risiko perbankan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja karbon dan kinerja keuangan masih belum memiliki kesimpulan yang seragam, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut, terutama dalam konteks Indonesia. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja karbon dan kinerja keuangan masih belum memiliki kesimpulan yang seragam, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut, terutama dalam konteks Indonesia.

Selain itu, penelitian terdahulu masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ghose & Kabra (2023) memiliki perbedaan konteks regional, di mana kebijakan lingkungan dan regulasi di India berbeda dengan yang diterapkan di Indonesia. Penelitian kedua menghadapi keterbatasan data, karena hanya menggunakan perusahaan yang secara sukarela melaporkan informasi ESG, sehingga belum mencerminkan kondisi industri secara keseluruhan. Penelitian ketiga memiliki keterbatasan periode data, karena hanya mencakup periode tertentu atau sektor tertentu, yang dapat menyebabkan bias dalam analisis. Dari keempat studi tersebut terlihat adanya ketidakkonsistenan hasil, baik karena perbedaan konteks regulasi, keterbatasan data sukarela, maupun cakupan waktu dan sektor yang sempit dan penelitian terdahulu juga memiliki keterbatasan metodologis seperti adanya perbedaan konteks regulasi dan kebijakan di India yang membuat hasilnya kurang relevan di Indonesia, selain itu datanya terbatas hanya pada perusahaan yang secara sukarela melaporkan ESG, serta cakupan waktu dan sektor penelitian yang sempit. Hingga saat ini, belum banyak studi yang meneliti pengaruh produktivitas karbon terhadap kinerja keuangan di Indonesia dengan cakupan data yang luas dan periode waktu yang memadai. Selain itu, sedikit

sekali penelitian yang secara bersamaan mempertimbangkan dua dimensi kinerja keuangan, yaitu berbasis pasar dan berbasis akuntansi.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi kesenjangan penelitian yang masih ada dengan memberikan bukti empiris yang berasal dari konteks Indonesia sebagai negara berkembang. Kondisi Indonesia yang unik, yaitu sebagai negara berkembang dengan ketergantungan tinggi terhadap batu bara namun juga menunjukkan komitmen kuat terhadap dekarbonisasi melalui kebijakan progresif, menjadikan konteks ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam secara empiris. Indonesia saat ini berada dalam fase transisi menuju ekonomi rendah karbon, ditandai dengan regulasi iklim yang semakin progresif serta pasar modal yang mulai merespons isu keberlanjutan secara lebih serius. Menganalisis data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2024, studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh produktivitas karbon terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan baik dari sisi keuangan maupun pasar. Walaupun isu ini telah menjadi perhatian sejumlah peneliti sebelumnya, hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Terlebih, belum banyak studi yang secara komprehensif mengkaji topik ini dalam konteks Indonesia yang memiliki kondisi regulasi, sosial, dan ekonomi yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang relevan dan memperkuat literatur yang ada dengan fokus pada realitas dan kebutuhan lokal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *carbon performance* berpengaruh terhadap *Risk Profile* (NPL)?
2. Apakah *carbon performance* berpengaruh terhadap *Good Corporate Governance* (GCG)?
3. Apakah *carbon performance* berpengaruh terhadap *Earnings* (ROA)?
4. Apakah *carbon performance* berpengaruh terhadap *Capital* (CAR)?
5. Apakah *carbon performance* berpengaruh terhadap *Market to Book Ratio* (MBR)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *carbon performance* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2024. Secara khusus, penelitian ini menganalisis

pengaruh carbon performance terhadap indikator RGEK (NPL, GCG, ROA, CAR) dan berbasis pasar (Market-to-Book Ratio/MBR).

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini ada 2 manfaat penelitian, yaitu

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur di bidang akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya mengenai hubungan antara kinerja karbon dan kinerja keuangan. Menjadi referensi akademis bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, terutama dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memahami bagaimana kinerja karbon berpengaruh terhadap hasil keuangan perusahaan, baik yang tercermin dalam laporan keuangan (accounting-based) maupun dalam respons pasar (market-based). Dengan demikian, perusahaan dapat mempertimbangkan integrasi strategi pengelolaan emisi karbon ke dalam kebijakan operasional dan keuangannya.

2. Bagi investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan dalam mengevaluasi risiko dan peluang investasi dari sudut pandang keberlanjutan. Investor yang memperhatikan aspek ESG dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam memilih perusahaan yang memiliki prospek jangka panjang lebih baik karena mengelola dampak lingkungan dengan baik.

1.5 Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis Penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh *carbon performance* terhadap kinerja keuangan perbankan dengan menggunakan pendekatan Risk-based Bank Rating (RGEK) dan indikator berbasis

pasar. Lima indikator utama yang dianalisis meliputi Risk Profile (NPL) sebagai ukuran risiko kredit, Good Corporate Governance (GCG) untuk menilai kualitas tata kelola, Earnings (ROA) sebagai cerminan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset, Capital (CAR) untuk mengukur kecukupan modal dalam menghadapi risiko, serta Market to Book Ratio (MBR) sebagai indikator apresiasi pasar terhadap nilai perusahaan. Pemilihan indikator ini dimaksudkan agar penelitian dapat menangkap kinerja keuangan bank secara lebih komprehensif, baik dari sisi regulasi maupun persepsi pasar.

1.6 Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus utamanya yang secara khusus menelaah pengaruh produktivitas karbon terhadap kinerja keuangan pada sektor perbankan di Indonesia. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada sektor manufaktur atau industri dengan intensitas energi tinggi, studi ini menjadikan sektor jasa keuangan sebagai objek utama kajian. Fokus tersebut menjadi signifikan mengingat perbankan berperan strategis sebagai lembaga intermediasi yang mendorong pembiayaan berkelanjutan, sejalan dengan ketentuan POJK No. 51/POJK.03/2017 tentang keuangan berkelanjutan. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru bahwa isu karbon juga relevan bagi sektor perbankan dalam konteks transisi menuju ekonomi hijau serta peningkatan nilai keberlanjutan lembaga keuangan. Dari sisi metodologis, penelitian ini menghadirkan inovasi melalui penggabungan dua pendekatan dalam pengukuran kinerja keuangan, yakni *regulatory-based* dan *market-based*. Dalam konteks perbankan, *regulatory-based performance* merupakan bentuk standarisasi dari *accounting-based performance* yang dikembangkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) agar penilaian kinerja tidak semata berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga mencakup aspek risiko, tata kelola, dan permodalan. Berdasarkan POJK No. 4/POJK.03/2016, kinerja bank dinilai menggunakan pendekatan Risk-Based Bank Rating (RGEC) yang menilai empat dimensi utama: profil risiko, tata kelola perusahaan (GCG), rentabilitas, dan permodalan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan empat indikator utama RGEC NPL, GCG, ROA, dan CAR serta menambahkan satu indikator tambahan, yaitu Market to Book Ratio (MBR), untuk menangkap persepsi pasar terhadap kinerja bank.

Kombinasi antara RGEC dan MBR membentuk kerangka analisis yang lebih menyeluruh karena mengintegrasikan perspektif regulatif berbasis akuntansi dengan

penilaian pasar. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam kajian kinerja keuangan perbankan, dengan menilai pengaruh manajemen karbon dari dua sisi: internal, berdasarkan stabilitas dan kesehatan bank sesuai ketentuan regulasi; serta eksternal, melalui respons pasar terhadap nilai keberlanjutan bank. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tercermin dalam tiga aspek utama: Fokus pada sektor perbankan yang masih jarang dikaji dalam konteks produktivitas karbon, Integrasi antara pendekatan regulatory-based (RGEC) dan market-based (MBR) untuk menghasilkan ukuran kinerja keuangan yang lebih komprehensif, dan Keterkaitannya dengan dinamika penerapan kebijakan keuangan berkelanjutan di Indonesia pada periode 2020–2024.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan.

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan diakhiri sistematika penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka.

Bab ini berisi uraian teori yang menjadi dasar dalam proses meneliti, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, penelitian terdahulu, kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara konsep yang diteliti dan perumusan hipotesis berdasarkan landasan kerangka konseptual

Bab III Metode Penelitian.

Bab ini berisi uraian rancangan penelitian, lokasi, dan waktu penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, variable dan definisi operasional, instrument penelitian, serta teknik analisis secara rinci.

Bab VI Hasil dan Pembahasan.

Bab ini berisi deskripsi data penelitian, hasil uji statistik dan pembahasan singkat hipotesis penelitian.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran peneliti.